

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Pada bab ini diuraikan mengenai kesimpulan implikasi, dan saran dari hasil penelitian pada bab sebelumnya.

5.1 Kesimpulan

Hasil pemahaman cerpen “Lelaki Kabut dan Boneka” karangan Helvy Tiana Rosa berdasarkan pendekatan hermeneutik, menghasilkan kesimpulan. Kesimpulan yang berkaitan dengan pendekatan heuristik menghasilkan makna tersurat dan itu merupakan langkah awal dalam upaya pemberian makna terhadap cerpen “Lelaki Kabut dan Boneka” karangan Helvy Tiana Rosa berdasarkan pendekatan hermeneutik. Dalam langkah-langkah pemberian makna simbol-simbol teks cerpen “Lelaki Kabut dan Boneka” berdasarkan pendekatan hermeneutik, seperti yang telah digambarkan dalam bab III bagian teknik analisis data. Hal tersebut terlihat jelas bahwa sebelum memberikan makna tersirat, peneliti perlu mengetahui makna tersuratnya. Langkah pemberian makna tersurat dilakukan untuk mempermudah pemberian makna tersirat yang merupakan inti pemahaman cerpen ini. Dengan demikian, pendekatan heuristik ini sangat membantu terhadap pendekatan hermeneutik.

Berdasarkan pendekatan hermeneutik dapat disimpulkan bahwa “Lelaki Kabut dan Boneka” memiliki makna tersirat yang dapat dijabarkan satu persatu sebagai berikut:

1) Lelaki Kabut dan Boneka

Lelaki merupakan simbol yang merujuk pada penguasa karena gender laki-laki identik dengan kekuasaan, ambisi, amarah, atau angkara. Dalam cerita ini, lelaki dikatakan sebagai dalang kerusuhan sebab segala kerusuhan yang terjadi adalah karena ulah tokoh utama (lelaki) tersebut. Gumpalan kabut digambarkan sebagai kekacauan atau kerusuhan karena pengarang ingin menggambarkan suasana yang dicipta oleh tokoh utama (lelaki), yakni berbagai kerusuhan sehingga terciptalah suatu kondisi yang benar-benar kacau. Jadi, lelaki kabut dalam cerita ini dapat ditafsirkan sebagai sosok pencipta suasana kerusuhan yang pandai menyamar dan berbaur di sekitar masyarakat tanpa diketahui sehingga masyarakat bertanya-tanya, hingga akhir cerita, mengenai identitas tokoh ‘lelaki’ tersebut.

Boneka melambangkan pihak yang bisa diatur atau diperintah. Untuk melancarkan aksinya, tokoh utama (lelaki) hanya memerintahkan orang suruhan tersebut sebab dia hanya berada di belakang peristiwa kerusuhan yang ada. Banyak alasan yang menyebabkan mereka (boneka) menjadi manusia baik pada umumnya sehingga mereka lebih memilih menjadi orang-orang suruhan yang selalu mematuhi apa yang diperintahkan oleh tokoh utama (lelaki). Tanpa harus memikirkan yang diperintahkan oleh tokoh utama

itu (lelaki) baik atau jahat sebab mereka menganggap tugas yang diberikan oleh lelaki kepada mereka merupakan tugas yang mulia. Walaupun mereka melakukan kerusuhan di sana-sini, melakukan pembunuhan, dan sebagainya, mereka tak peduli sebab yang memerintahkan mereka untuk melakukan sesuatu adalah juga sama seperti dengan mereka (sekabut).

2) Pemahaman Cerpen “Lelaki Kabut dan Boneka”

Cerpen ini menceritakan tentang sosok ‘lelaki’ yang memiliki dendam yang begitu besar terhadap perlakuan masyarakat negeri ini. Karena alasan itu, ia memiliki ambisi untuk menghancurkan negeri ini dengan berbagai cara, membumihanguskan mereka dengan api amarahnya. Namun, langkah yang ia lakukan untuk menghancurkan negeri ini tidak secara langsung ia lakukan, tetapi dengan merekrut (mengumpulkan) orang-orang (boneka) yang seperti dirinya. Orang-orang (para boneka) yang sudah hilang perasaannya, orang-orang yang sudah tidak memedulikan mana yang baik dan mana yang jahat sehingga orang-orang yang ia (lelaki) rekrut itu—ketika ia (lelaki) perintahkan—bersedia dengan senang hati untuk menghancurkan negeri ini dengan membuat kerusuhan atau kekacauan di berbagai tempat.

Masyarakat ketakutan menyaksikan kondisi yang begitu mencekam. Kerusuhan terjadi di mana-mana, kekacauan merajarela hingga menimbulkan korban akibat ulah tokoh utama (lelaki) tersebut. Terlebih lagi mereka belum mengetahui siapa pelaku kerusuhan yang terjadi. Mereka merasa ketakutan karena kerusuhan yang terjadi ditambah lagi mereka tahu bahwa dalang

kerusuhan tersebut ada di sekitar mereka. Sebenarnya, mereka merasakan keberadaan dalang kerusuhan itu, tetapi mereka masih merasa ragu siapakah dalang kerusuhan tersebut.

Suasana kerusuhan yang diciptakan oleh tokoh utama (lelaki) sehingga masyarakat bertanya-tanya adakah orang yang mampu bersembunyi di balik peristiwa tersebut. Hal itu sepertinya bisa saja sebab tokoh utama pandai menyamar dan berbaur di sekitar masyarakat tanpa diketahui. Dengan gaya bahasa metafora, pengarang memberikan suatu kesan dari ketakutan masyarakat yang mereka rasakan akibat kerusuhan yang dicipta oleh tokoh utama. Begitu pentingnya gaya bahasa yang dipergunakan oleh pengarang dengan tujuan bahwa keadaan ketika itu memang begitu menakutkan atau mengerikan sehingga masyarakat begitu takut dengan peristiwa itu.

Pengarang menggambarkan watak tokoh utama yang kejam atau dingin dari perbuatannya yang menyepak-nyepak kepala manusia korban dari kerusuhan yang ia cipta. Tanpa adanya perasaan jijik atau bersalah, ia menyepak kepala-kepala tersebut seperti ia menyepak-nyepak kerikil saja. Korban manusia dari kerusuhan tidak hanya orang tua saja, tetapi juga anak kecil. Hal itu pengarang gambarkan dengan ditemukannya tengkorak kecil yang tokoh utama pegang ketika menyepak-nyepak kepala manusia yang berserakan. Penegasan watak tokoh utama oleh pengarang bahwa kebengisan atau tak berperasaannya si tokoh utama (lelaki) ketika

menciptakan suatu kondisi yang rusuh. Tanpa rasa berdosa dia melempar tengkorak yang seperti anak kecil.

Dengan penggunaan majas personifikasi, pengarang memiliki maksud untuk menggambarkan sesuatu bahwa segala apapun yang dimiliki oleh tokoh utama (lelaki), seperti ingatan tentang masa lalu, sudah hilang semua seperti angin yang menghilangkan itu semua. Sebagai suatu penegasan atau alasan mengapa tokoh utama (lelaki) menyepak-nyepak tengkorak atau kepala manusia kemudian melemparkannya adalah karena yang tersisa pada dirinya hanya kebencian dan amarah.

Dengan gaya bahasa hiperbola pengarang menggambarkan karakter tokoh utama (lelaki), yakni kekerasan hati. Dalam melakukan aksinya tidak akan ada yang dapat menghentikan. Bahkan Tuhan sekalipun tak akan bisa menghentikannya. Itu karena begitu kerasnya hati tokoh utama (lelaki) yang memiliki dendam yang amat besar.

Tokoh utama (lelaki) merasa senang sekali hingga ia mengeluarkan air mata. Jadi, pengarang menggambarkan perasaan amat senangnya tokoh utama (lelaki) itu dengan keluarnya air mata ketika ia tertawa terbahak-bahak. Pengarang menggambarkan perasaan sangat senangnya tokoh utama (lelaki) dengan air mata yang keluar dari kedua matanya. Itu karena ia menganggap bahwa sebentar lagi dia akan menjadi sesuatu yang ia amat damba-dambakan, yakni pemusnah. Seseorang yang memusnahkan segala

sesuatu di negeri ini. Tujuan akhir tokoh utama (lelaki) yakni memusnahkan negeri ini.

3) Pemahaman filosofis

Pemahaman filosofis yang dilakukan oleh peneliti setelah melakukan pemahaman heuristik dan hermeneutik, yaitu peneliti melakukan suatu penafsiran dari sisi peneliti sendiri. Cerpen ini menceritakan tentang kekuasaan tokoh 'lelaki' yang berdampak negatif sebab tindakan yang dilakukan oleh 'lelaki' mengakibatkan kehancuran di negeri ini. Kehancuran yang terjadi disebabkan oleh perasaan dendam yang dimiliki oleh 'lelaki' terhadap masyarakat atau negeri ini. Tokoh 'lelaki' dalam cerpen "Lelaki Kabut dan Boneka" karangan Helvy Tiana Rosa ini menggambarkan sosok penguasa yang belum diketahui identitasnya. Bila dikaitkan dengan konteks sejarah saat dibuatnya cerpen ini, yakni Juli 2000, dapat disimpulkan bahwa tokoh tersebut merupakan sosok penguasa ketika masa orde baru berakhir, yakni pada era reformasi digulirkan. Pascareformasi begitu banyak terjadi kerusuhan dan pengeboman di negeri ini. Kejadian tersebut terjadi bukan hanya di Ibukota Jakarta saja, melainkan juga di berbagai tempat di negeri ini.

Sosok 'lelaki' yang memiliki kekuasaan bisa menciptakan kekacauan di mana-mana dengan memerintahkan orang-orang suruhan, yakni dalam cerpen disimbolkan sebagai 'boneka'. Tokoh 'boneka' dalam cerpen ini menggambarkan sosok orang yang tidak memiliki hati dan dapat disuruh-

suruh atau diperintahkan oleh 'lelaki'. Walaupun 'boneka' menurut pandangan peneliti adalah sebuah mainan yang menyenangkan dan dapat menghibur anak-anak, oleh pengarang, sosok 'boneka' itu digambarkan sebaliknya, yakni sesosok yang menakutkan dan tidak memiliki hati. Oleh sebab itu, mereka melakukan kerusuhan di mana-mana dengan senang hati dan tanpa belas kasih sedikit pun.

Suasana kerusuhan atau kekacaubalauan yang dilakukan oleh 'boneka' disimbolkan pengarang dengan 'kabut'. Kabut merupakan sesuatu yang dapat mengganggu penglihatan dan menakutkan, menurut peneliti. Dari rasa takut tersebutlah mengapa pengarang menyimbolkan suasana kerusuhan atau kekacaubalauan sebagai 'kabut' sebab dari suasana tersebut menimbulkan rasa takut dari masyarakat yang mengalami hal tersebut. Dengan demikian, bukan tanpa alasan yang jelas pengarang menggunakan simbol 'kabut' pada cerpen untuk menggambarkan suatu keadaan atau suasana yang kacau balau atau menggambarkan kerusuhan yang dilakukan oleh 'boneka', melainkan dengan alasan yang sesuai dengan fakta yang ada.

5.2 Implikasi

Upaya pemberian makna simbol teks cerpen termasuk dalam kegiatan apresiasi. Berdasarkan hasil penelitian, pemberian makna pada cerpen dapat dilakukan berdasarkan pendekatan hermeneutik, cerpen ditempatkan pada karya sastra yang dapat diberi makna tersurat dan tersirat, karena tidak

semua cerpen dapat diartikan secara harfiah saja, kadangkala apa yang dimaksud pengarang malah tersembunyi di balik simbol teks yang ia ciptakan. Oleh karena itu, perlu diketahui melalui pendekatan hermeneutik, yaitu pemberian makna yang dikaitkan dengan kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Namun sebelum itu, terlebih dahulu perlu diketahui makna tersuratnya, yakni berdasarkan kode bahasa. Setelah itu, dicari konvensi-konvensi sastra yang berpengaruh pada pemberian makna tersirat, seperti simbol kata yang kias dan gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang.

Cara kerja pendekatan hermeneutik secara ringkas tampak pada langkah-langkah penelitian seperti yang tercantum dalam bagian teknik analisis data bab III.

Hasil pemaknaan cerpen “Lelaki Kabut dan Boneka” dan sumbangannya terhadap identifikasi unsur simbol teks cerpen yang bermakna kias dan gaya bahasa, dapat membantu kegiatan apresiasi prosa fiksi seperti cerpen. Hasil pemaknaan cerpen “Lelaki Kabut dan Boneka” ini, dapat dijadikan rujukan dalam pembelajaran apresiasi prosa fiksi di SMA.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

- 1) Dalam upaya pemberian makna teks cerpen atau apresiasi prosa fiksi, apresiator hendaknya tidak hanya mencari makna tersurat, tetapi juga melihat makna tersirat. Dengan demikian, pemberian makna cerpen

hendaknya dilakukan dengan meninjau tidak hanya kode bahasa, tetapi juga kode sastra dan kode budaya.

- 2) Dalam upaya pemberian makna cerpen, apresiator dapat menggunakan pendekatan hermeneutik sebagai salah satu solusi atau pemecahan karena pendekatan hermeneutik ini memberi makna cerpen berdasarkan kode sastra yang dikaitkan dengan kode budaya yang merupakan lanjutan dari kode bahasa (makna tersurat).
- 3) Dalam pembelajaran apresiasi prosa fiksi (cerpen) di SMA hendaknya para guru tidak hanya mengajarkan pemberian makna tersurat teks cerpen, tetapi juga mengajarkan pemberian makna tersirat. Hal ini disebabkan banyak hal yang tersirat dalam cerpen yang seharusnya diketahui oleh anak seusia mereka agar dapat mengambil manfaat bagi kehidupannya.
- 4) Siswa harus lebih apresiatif dalam membaca karya sastra dan lebih banyak belajar mengenai kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Dengan demikian, siswa dapat menafsirkan karya sastra bukan hanya secara tersurat, melainkan juga secara tersirat.

Untuk lebih mempertegas saran, berikut ini dilampirkan rencana pembelajaran apresiasi prosa fiksi (cerpen) untuk tingkat SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K.. 2001. *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*. Jakarta: Gramedia.
- Djupriyanto, *et.al.*. 1998. *Pelajaran Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surabaya: Kendang Sari.
- Endraswara, Suwardi. 2008. cet. keempat. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: MedPress (Anggota IKAPI).
- Fananie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Jabrohim. 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan FPBS IKIP Muhammadiyah.
- _____ 2002. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Jassin, H. B.. 1991. *Tifa Penyair dan Daerahnya*. Jakarta: Yayasan Masagung.
- Kaelan. 2009. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kushartanti, dkk. (Ed). 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

- Novica, Wella. *Pengertian Cerpen*, dalam <http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2009/10/pengertian-cerpen/> diakses 29 Januari 2010
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarwadi. 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saenong, Ilham B.. 2002. *Hermeneutik Pembebasan: Metodologi Tafsir Al-Quran Menurut Hassan Hanafi*. Jakarta: Teraju.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sudrati, Vero dan A. Widyamartaya. 1995. *Kiat Menulis Cerita*. Yogyakarta: Pustaka Nusatama.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K. M.. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sumaryono, E.. 1993. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

- Tjahjono, Liberatus Tengsoe. 1988. *Sastra Indonesia: Pengantar Teori dan Apresiasi*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Teeuw, A.. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya-Giri Pasaka.
- Waluyo, Herman J.. 1994. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- djo, Jakob dan Saini K. M.. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sumaryono, E.. 1993. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Gramedia.
- _____1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tjahjono, Liberatus Tengsoe. 1988. *Sastra Indonesia: Pengantar Teori dan Apresiasi*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Teeuw, A.. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya-Giri Pasaka.
- Waluyo, Herman J.. 1994. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.